

Kemampuan Santri Kelas 'Ulya Yang Berlatar Belakang Penerjemahan *Jenggotan* Dalam Menerjemahkan Teks Berbahasa Arab Secara Bebas

Muhamad Mustofa Ludfi
luthfimadu@gmail.com

ABSTRAK

Penerjemahan jenggotan adalah istilah penerjemahan yang ada di pesantren. Dalam penerjemahan ini, penerjemah mengartikan setiap arti kata bahasa sumber. Secara teoritis penerjemahan jenggotan mempunyai peranan penting dalam proses penerjemahan, sekurang-kurangnya memberikan gambaran bahwa penerjemah yang baik harus peka terhadap arti tiap kata. Tapi secara praktek, hal tersebut sulit untuk dibuktikan. Bahkan muncul sebuah anggapan bahwa penerjemah dengan metode jenggotan akan kesulitan dalam menerjemahkan teks secara bebas. Hal inilah yang menjadi alasan utama perlunya penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah kemampuan santri yang berlatar belakang penerjemahan jenggotan dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab secara bebas. Adapun rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Data penelitian yang berupa skor diambil dari 21 responden. Sedangkan cara yang digunakan untuk memperoleh data tersebut adalah tes terjemah. Instrumen penelitian yang digunakan untuk menjarang data dalam penelitian ini adalah seperangkat tes terjemah yang terdiri dari tiga materi, yaitu Fiqih, Akhlaq, dan Tarbiyah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik, yaitu dengan cara menentukan rata-rata keseluruhan skor dari hasil tes.

Hasil analisis data menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

(1) Skor rata-rata keseluruhan dari tes terjemah dengan materi Fiqih adalah 80,476. (2) Skor rata-rata keseluruhan dari tes terjemah materi Akhlaq adalah 82,584.

(3) Skor rata-rata keseluruhan dari tes terjemah materi Tarbiyah adalah 84,625.

(4) Skor rata-rata keseluruhan skor hasil tes terjemah adalah 82,562.

Dengan demikian diketahui bahwa rata-rata total dari skor hasil tes terjemah adalah 82,562. Berdasarkan PAP (Patokan Acuan Penilaian) angka tersebut termasuk dalam skala baik sekali. Berdasarkan hasil ini, berarti kemampuan santri yang berlatar belakang jenggotan dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab secara bebas adalah baik sekali.

Berdasarkan uraian tersebut, saran-saran yang dapat diberikan adalah (1) para santri diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kemampuannya dalam menerjemahkan, (2) para santri dan pengajar diharapkan dapat mengembangkan kegiatan penerjemahan yang telah ada. Pengembangan tersebut dapat melalui metode-metode penerjemahan. Metode penerjemahan yang telah ada lebih dikembangkan dan dianekaragamkan. Kemudian materi-materi yang menjadi bahan penerjemahan dikembangkan ke arah yang lebih luas dan beragam sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: penerjemahan, penerjemahan jenggotan, penerjemahan bebas, pesantren

PENDAHULUAN

Penerjemahan adalah salah satu aktivitas ilmiah yang memindahkan bahasa satu ke bahasa yang lain. Aktivitas ini melibatkan seluruh kemampuan seseorang yang berkaitan dengan kebahasaan. Nida dan Taber (dalam Widymartaya, 1991:11) menyebutkan bahwa menerjemahkan merupakan

kegiatan menghasilkan kembali di dalam bahasa penerima barang yang secara sedekat-dekatnya dan sewajarnya sepadan dengan bahasa sumber, pertama-tama menyangkut maknanya dan kedua menyangkut gayanya. Sedangkan menurut Widyamartaya (1991) sendiri menerjemahkan adalah memindahkan suatu amanat dari bahasa sumber ke bahasa penerima (sasaran) dengan pertama-tama menyangkut maknanya dan kedua menyangkut gayanya. Machali (2000) menambahkan bahwa penerjemahan adalah upaya mengganti teks bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran. Dari tiga pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa menerjemahkan adalah memindahkan bahasa satu ke bahasa yang lain yang menyangkut makna dan gaya bahasanya.

Dalam kegiatan penerjemahan ada beberapa model atau cara yang dipakai oleh penerjemah dalam menerjemahkan suatu teks. Salah satu model yang sering dilihat adalah model penerjemahan kata-demi-kata. Model ini banyak dipakai seseorang dalam menerjemahkan suatu teks, bahkan hampir semua lembaga pendidikan menggunakan model ini. Begitu pula di pesantren, dalam lingkungan pesantren model penerjemahan kata-demi-kata sangat populer dan selalu dipakai saat menerjemahkan suatu teks.

Di pesantren model penerjemahan kata-demi-kata terkenal dengan sebutan penerjemahan *jenggotan*. Dikatakan jenggotan karena bentuk tulisannya, yaitu hasil terjemahan ditulis menggantung di bawah teks sumber (bahasa sumber) seperti jenggot seseorang. Model ini sudah membudaya dan mengakar kuat dalam lingkungan pesantren. Widyamartaya (1991) mengatakan bahwa model jenggotan (kata-demi-kata) mempunyai peranan penting dalam proses penerjemahan, sekurang-kurangnya menyadarkan kita bahwa penerjemah yang baik harus peka terhadap arti tiap kata.

Memang, jika perpijak pada pendapat tersebut dapat diketahui bahwa penerjemahan kata-demi-kata mempunyai peranan penting dalam kegiatan penerjemahan. Model tersebut sangat membantu seseorang ketika menerjemahkan suatu teks. Tapi terlepas dari itu, model tersebut terkadang berpengaruh negatif. Biasanya seseorang yang terbiasa menerjemahkan dengan terjemahan tersebut akan kesulitan dalam menerjemahkan suatu teks secara bebas. Hal ini sering terjadi pada siswa pesantren. Para siswa yang belajar di pesantren sangat mahir dalam menerjemahkan suatu teks dengan model kata-demi-kata, tapi pada saat menerjemahkan secara bebas dengan teks yang sama, mereka diduga merasa kesulitan. Anggapan ini

diperoleh dari pengalaman peneliti sendiri yang juga merupakan penerjemah yang menggunakan metode penerjemahan jenggotan.

METODE PENELITIAN

Karena data penelitian ini berupa angka-angka (skor) hasil penilaian dan analisis datanya dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik (Hadjar, 1996:30), maka penelitian ini dapat digolongkan ke dalam jenis penelitian kuantitatif. Sementara itu, sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui kemampuan santri yang berlatar belakang terjemahan *jenggotan* dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab secara bebas, maka penelitian ini juga digolongkan ke dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Adapun variabel-variabelnya adalah akurasi, kewajaran, dan keterbacaan terjemahan yang dihasilkan oleh santri.

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Al Hikmah Purwoasri Kediri. Pesantren ini berdiri di atas tanah seluas 3,5 ha dengan batas: sebelah utara dan sebelah selatan dibatasi oleh perumahan penduduk dan pemakaman umum, sebelah timur dibatasi oleh rel kereta api, dan sebelah barat dibatasi oleh jalan raya Kediri – Surabaya.

Pesantren ini merupakan salah satu pesantren di Kediri yang menerapkan sistem semi modern, yaitu salaf

yang dipadu dengan kurikulum. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada pagi dan sore hari. Pagi hari untuk sekolah formal (RA, SD Plus, MTs, dan MA) dan sore hari untuk sekolah non formal (*Madrasah Diniyah*, yang terdiri dari tiga kelas yaitu: *ibtida'*, *wustha*, dan *ulya*). Pesantren ini merupakan pesantren yang berkualitas di Kediri, hal ini dibuktikan dengan lulusan yang dihasilkan. Dari sekian banyak alumni yang ada, tidak sedikit yang menjadi tokoh di masyarakat. Faktor lain yang menjadikan pesantren ini berkualitas adalah dewan pengasuh dan para santrinya sendiri. Semua dewan pengasuh pesantren ini memiliki latar belakang pendidikan yang bagus, dan santri yang ada merupakan santri yang berkualitas, hal ini dibuktikan dengan banyaknya penghargaan atas prestasi santri yang diperoleh dari perlombaan-perlombaan antarpesantren.

Populasi adalah semua subjek atau anggota yang menjadi sasaran penelitian. Berdasarkan anggotanya, populasi dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu populasi terhingga (*finite population*) dan populasi tak terhingga (*infinite population*) (Lemlit IKIP Malang, 1997:58).

Sementara yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah para santri kelas '*ulya* Pesantren Al Hikmah Purwoasri Kediri dengan jumlah populasi sebanyak 35 santri yang semuanya berasal dari kelas '*ulya*. Berdasarkan

aturan tersebut, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah sekitar 21 santri (lebih dari 60 % dari jumlah santri) dan semua sampel dipilih secara acak (bandingkan dengan Arikunto, 2002:112).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil tes terjemah yang meliputi:

- (a) akurasi terjemahan,
- (b) kewajaran terjemahan, dan
- (c) keterbacaan terjemahan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah terjemahan para santri Pesantren Al Hikmah yang diambil dari kelas *'ulya*. Pemilihan sumber data para santri pesantren tingkat *'ulya* ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Data

Analisis data yang dipaparkan pada bagian ini menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Analisis ini meliputi (a) tingkat akurasi terjemahan, (b) tingkat kewajaran terjemahan, (c) tingkat keterbacaan terjemahan, (d) perbedaan skor tiap materi, dan (e) kesalahan terjemahan.

(a) Analisis Tingkat Akurasi Terjemahan

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil tes, diperoleh data tentang akurasi terjemahan sebagai berikut.

1. Materi Fiqih. Untuk materi fiqih para santri mendapatkan skor rata-rata 78,452
2. Materi Akhlaq. Untuk materi akhlaq para santri mendapatkan skor rata-rata 79,570
3. Materi Tarbiyyah. Untuk materi tarbiyyah para santri mendapatkan skor rata-rata 83,571

(b) Analisis Tingkat Kewajaran Terjemahan

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil tes, diperoleh data tentang kewajaran terjemahan sebagai berikut.

1. Materi Fiqih. Untuk materi fiqih para santri mendapatkan skor rata-rata 79,642
2. Materi Akhlaq. Untuk materi akhlaq para santri mendapatkan skor rata-rata 82,624
3. Materi Tarbiyyah. Untuk materi tarbiyyah para santri mendapatkan skor rata-rata 84,167

(c) Analisis Tingkat Keterbacaan Terjemahan

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil tes, diperoleh data tentang keterbacaan terjemahan sebagai berikut.

1. Materi Fiqih. Untuk materi fiqih para santri mendapatkan skor rata-rata 82,381

2. Materi Akhlaq. Untuk materi akhlaq para santri mendapatkan skor rata-rata 83,968

3. Materi Tarbiyyah. Untuk materi tarbiyyah para santri mendapatkan skor rata-rata 85,635

(d) Analisis Skor Tiap Materi

Untuk menentukan ada atau tidaknya perbedaan skor tiap materi yang diujikan dilakukan dengan teknik penghitungan rata-rata atau *mean*. Penghitungannya adalah sebagai berikut. (Data hasil tes lampiran 4)

1. Skor rata-rata keseluruhan dari tes terjemah dengan materi Fiqih adalah 80,476.

Penghitungannya adalah: $R = \frac{21}{1689,997}$

2. Skor rata-rata keseluruhan dari tes terjemah dengan materi Akhlaq adalah 82,584.

Penghitungannya adalah: $R = \frac{21}{1734,284}$

3. Skor rata-rata keseluruhan dari tes terjemah dengan materi Tarbiyyah adalah 84,625.

Penghitungannya adalah: $R = \frac{21}{1777,138}$

= 84,625

Sedangkan untuk menentukan angka tunggal atau rata-rata keseluruhan skor hasil tes terjemah dilakukan penghitungan sebagai berikut.

$$R_{\text{tot}} = \frac{R_1 + R_2 + R_3}{3} = \frac{80,476 + 82,584 + 84,625}{3} = 82,562$$

(e) Analisis Kesalahan Terjemahan

Analisis kesalahan terjemahan yang dimaksud di sini adalah analisis kesalahan terjemahan yang dilakukan oleh peserta uji terjemah. Analisis di sini meliputi akurasi, kewajaran, dan keterbacaan terjemahan yang dilakukan oleh peserta uji. Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang bisa memenuhi tiga katagori tersebut. Setelah diadakan koreksi dengan seksama oleh tim korektor ditemukan beberapa kesalahan yang dilakukan oleh peserta uji, kesalahan-kesalahan tersebut disajikan secara berurutan sebagai berikut.

1) Soal tes terjemah materi Fiqih:

Kesalahan-kesalahan penerjemahan yang ditemukan:

- a) Penulisan kata *pasal*. Kebanyakan para peserta uji menulis kata *pasal* dengan menggunakan huruf *f* di awal kata. Menurut hemat korektor, penulisan tersebut dianggap salah karena tidak sesuai dengan EYD (ejaan yang disempurnakan). Berdasarkan akurasi dan kewajaran terjemahan, kata *fasal* dianggap benar. Tapi berdasarkan keterbacaan penulisan *fasal* dianggap salah.
- b) Penerjemahan kata *و* di awal kalimat. Para peserta uji menerjemahkan kata *و* dengan *dan*. Berdasarkan strategi penerjemahan yang diungkapkan oleh Suryawinata dan Hariyanto (2003), bahwa seorang

penerjemah boleh menghilangkan salah satu unsur elementer dalam BSa, maka seharusnya kata و tidak perlu diterjemahkan dalam BSa karena kata و terletak di awal kalimat dan sesuai dengan EYD kata *dan* tidak boleh di awal kalimat.

- c) Penerjemahan frase *يجب عليهما القضاء*. Frase tersebut kebanyakan diterjemahkan dengan *mengkodoni*. Terjemahan tersebut dianggap kurang tepat karena kata *mengkodoni* masih terasa sebagai bahasa sumber bukan bahasa sasaran, selain itu juga kata tersebut tidak akurat, tidak wajar, dan masih sulit untuk dibaca oleh pembaca. Seharusnya frase *يجب القضاء عليهما* diterjemahkan dengan *keduanya diwajibkan untuk mengganti*.
- d) Penerjemahan kata *الإستمناء*. Para peserta tes menerjemahkan dengan *mengeluarkan mani*. Terjemahan tersebut jelas tidak akurat, tidak wajar, dan tidak terbaca. Kata *mani* adalah bahasa Jawa, bukan bahasa Indonesia yang baku. Karena terjemahan yang dimaksud di sini adalah terjemahan bahasa Indonesia, maka seharusnya kata *الإستمناء* diterjemahkan dengan *mengeluarkan sperma*.

2) Soal tes terjemah materi Ahklaq:

Kesalahan-kesalahan penerjemahan yang ditemukan:

- a) Penerjemahan frase أنه قال. Peserta uji menerjemahkan kalimat tersebut dengan *yang mana Beliau bersabda*. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku terjemahan tersebut dianggap terlalu berlebihan (pemborosan kata). Kata *yang mana* pada terjemahan tersebut tidak berfungsi apa-apa, sehingga kata tersebut tidak perlu dimasukkan. Adapun terjemahan yang baik untuk kalimat tersebut adalah *Beliau bersabda*.
- b) Penerjemahan kata الورع. Kebanyakan para peserta uji menerjemahkan kata الورع dengan *wira'i* tanpa disertai penjelasan tentang kata tersebut. Berdasarkan tingkat akurasi dan kewajarannya, terjemahan tersebut sudah benar, tapi berdasarkan tingkat keterbacaannya, terjemahan tersebut masih kurang benar. Kata *wira'i* masih dianggap terlalu asing bagi pembaca, seharusnya kata الورع diterjemahkan dengan *wira'i* yang kemudian diikuti oleh penjelasan tentang kata tersebut. Contoh: *wira'i* (menjauhi sesuatu yang masih samar hukumnya).
- c) Penerjemahan frase بيتاليه بخدمة السلطان. Frase بيتاليه بخدمة السلطان diterjemahkan dengan *Allah mengujinya dengan menjadikannya buruh atau bawahan*. Terjemahan tersebut kurang pas karena adanya

pengurangan unsur elementer dalam BSa yang tidak tepat. Dalam terjemahan tersebut ada satu pengurangan kata yaitu kata السلطان. Pengurangan ini dikatakan tidak tepat karena kata السلطان merupakan kata kunci dalam kalimat tersebut. Seharusnya frasa بيتليه بخدمة السلطان diterjemahkan dengan *Allah mengujinya dengan menjadikannya buruh atau bawahan raja (yang dhalim)*.

- d) Penerjemahan kalimat فمهما كان طالب العلم أروع، كان علمه أنفع. Peserta uji menerjemahkan kalimat tersebut dengan *jika penuntut ilmu membuat wara', maka ilmunya akan lebih bermanfaat*. Terjemahan tersebut jelas tidak akurat, tidak wajar, dan tidak terbaca sebagai karya terjemahan yang baik, karena ada kata yang diterjemahkan kurang tepat yaitu kata أروع dengan terjemahan *membuat wara'*. Seharusnya kata tersebut diterjemahkan dengan *selagi penuntut ilmu lebih wira'i, maka ilmu yang diperoleh akan lebih bermanfaat*.

3) Soal tes terjemah materi Tarbiyyah:

Kesalahan-kesalahan penerjemahan yang ditemukan:

- a) Penerjemahan frase محبة الله. Para peserta uji menerjemahkan frase tersebut dengan *cinta damai*. Terjemahan tersebut sama sekali tidak menunjukkan

terjemahan yang baik. Terjemahan tersebut dianggap terjemahan yang tidak akurat, tidak wajar, dan tidak terbaca. Seharusnya frase محبة الله diterjemahkan dengan *kecintaan terhadap Allah*.

b) Penerjemahan frase محبة الله وتعظيمه. Peserta uji menerjemahkan kata tersebut dengan *mencintai Allah dan mengagungkannya*. Berdasarkan tingkat keterbacaannya, terjemahan tersebut belum bisa dikatakan dengan terjemahan yang baik. Terjemahan tersebut terasa kurang enak untuk dibaca karena susunannya masih sebagai bahasa sumber belum terasa sebagai bahasa sasaran. Seharusnya frase محبة الله وتعظيمه diterjemahkan dengan *mencintai dan mengagungkan Allah*.

c) Penerjemahan kalimat والله جل جلاله موجود. Para peserta uji menerjemahkan kalimat tersebut dengan *Allah Maha Agung dan Wujud*. Terjemahan tersebut jelas sangat melenceng dari prosedur penerjemahan yang ada. Terjemahan tersebut tidak akurat, tidak wajar, dan tidak terbaca sebagai karya terjemahan yang baik, karena ada frase yang dihilangkan dan tidak diterjemahkan. Frase tersebut adalah جل جلاله. Seharusnya frase والله جل جلاله موجود

diterjemahkan dengan *Allah dengan segala keagunganNya itu adalah dzat yang berwujud.*

- d) Penerjemahan kata شكل. Para peserta uji kebanyakan menerjemahkan kata tersebut dengan *bergerak*. Kata شكل yang dimaksud dalam paragraf adalah شكل yang berarti bentuk. Kesalahan ini terjadi karena penerjemah menerjemahkan kata شكل sebagai satu kata, tidak melihat konteks yang ada. Maksudnya sebagai satu kata adalah tanpa adanya kata yang mengikuti, baik sebelum maupun sesudahnya. Seharusnya peserta uji menerjemahkan sebagai kelompok kata yang utuh sesuai teks yaitu هو الذي خلق على سكل أحسن من السكل الذي خلق فيه كل الحيوانات. Jika diterjemahkan sebagai kelompok kata yang utuh dan sesuai konteks, maka kata شكل seharusnya diterjemahkan dengan *bentuk* bukan *gerak*.

2. Penafsiran

Tafsiran hasil analisis data ini menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Adapun masalah yang akan dijawab adalah "Bagaimanakah kemampuan santri Pesantren Al Hikmah yang berlatar belakang terjemahan *jenggotan* dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab secara bebas".

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa rata-rata total dari skor hasil tes terjemah adalah 82,562. Berdasarkan PAP angka tersebut termasuk dalam skala baik sekali. Berdasarkan hasil ini, dapat ditafsirkan bahwa kemampuan santri yang berlatar belakang jenggotan dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab secara bebas adalah baik sekali.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini membahas rumusan masalah yang telah diajukan, baik dari segi teori maupun dari segi temuan lapangan. Untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah tersebut dapat dilihat dari hasil penghitungan rata-rata tiap skor hasil tes. Dari penghitungan yang telah dilakukan diketahui bahwa rata-rata keseluruhan berada pada level baik sekali yaitu pada angka 82,562. Hal ini berarti kemampuan santri yang berlatar belakang penerjemahan jenggotan dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab secara bebas adalah baik sekali.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuktikan bahwa seseorang yang terbiasa dalam penerjemahan jenggotan memiliki kemampuan yang baik sekali (berdasarkan PAP)

saat menerjemahkan suatu teks berbahasa Arab secara bebas.

Pembiasaan terhadap kegiatan penerjemahan bebas dipandang perlu untuk meningkatkan kemampuan seseorang yang terbiasa dengan penerjemahan jenggotan (dalam hal ini adalah para santri). Pembiasaan tersebut adalah aplikasi dari penerjemahn jenggotan. Dalam pembiasaan ini, seseorang yang telah menerjemahkan teks secara jenggotan, harus dilanjutkan dengan penerjemahan bebas dengan teks yang sama. Pembiasaan ini harus dilakukan terus-menerus sampai para santri terbiasa dengan penerjemahan bebas. Jika telah terbiasa, maka para santri tidak kesulitan lagi dengan penerjemahan bebas.

Jika melihat hasil yang dicapai, dapat diketahui bahwa para santri sudah bisa mengaplikasikan teori-teori penerjemahan yang ada. Hanya saja pengaplikasian tersebut dipandang perlu pengembangan lebih lanjut. Meskipun pengaplikasian tersebut sudah dikatakan baik, masih ditemukan kesalahan-kesalahan terjemahan yang sifatnya teoritis yang dilakukan oleh para santri. Setelah dilakukan analisis terhadap hasil terjemahan, ada beberapa kesalahan terjemahan yang sangat perlu untuk dibahas lebih lanjut. Adapun uraian tentang kesalahan-kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

(a) Penulisan kata penghubung di awal kalimat.

Dalam kegiatan penerjemahan, seorang penerjemah tidak hanya memperhatikan tentang makna saja, tapi juga harus memperhatikan tentang kaidah penulisan. Penulisan hasil terjemahan harus sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam BSa. Salah satu kaidah penulisan hasil terjemahan yang harus diperhatikan adalah penulisan kata penghubung. Berfikir dari uraian tersebut, dapat disimpulkan para santri masih belum terlalu memperhatikan penulisan hasil terjemahan dalam BSa. Kesalahan yang ditemukan tentang penulisan adalah penulisan kata "dan" di awal kalimat. Dalam kaidah bahasa Indonesia yang baku dan sesuai EYD, kata penghubung "dan" tidak boleh ditulis di awal kalimat. Perhatikan penulisan hasil terjemahan berikut ini.

" ومن الورع الكامل " diterjemahkan dengan "*Dan yang termasuk perbuatan wira'i yang sempurna*", terjemahan tersebut kurang tepat, yang benar seharusnya "*yang termasuk perbuatan wira'i yang sempurna*".

(b) Penghilangan atau penghapusan kata

Penghilangan atau penghapusan yang dimaksud adalah penghapusan kata atau bagian teks BSu di dalam teks BSa (Suryawinata dan Hariyanto, 2003). Pertimbangannya adalah kata atau bagian teks tersebut tidak terlalu penting

bagi keseluruhan teks BSa. Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa para santri belum begitu mahir dalam menerapkan strategi penerjemahan yang berkaitan tentang penghilangan kata dalam BSa. Kesalahan penghilangan kata dalam BSa dapat dilihat dalam terjemahan berikut ini.

" أو يبتليه بخدمة السلطان " diterjemahkan dengan *"Allah mengujinya dengan menjadikannya bawahan atau buruh"*. Dalam terjemahan tersebut ada penghilangan kata BSu yang tidak tepat, yaitu kata "السلطان", dikatakan tidak tepat karena kata "السلطان" merupakan kata kunci dalam kalimat tersebut, sehingga kata "السلطان" tidak boleh dihilangkan. Adapun terjemahan yang benar adalah *"Allah menjadikannya bawahan atau buruh raja (yang dhalim)"*.

(c) Pemilihan kata BSa

Pemilihan BSa yang dimaksud di sini adalah pemilihan kata yang tepat dalam BSa. Pemilihan kata tersebut harus sesuai dengan BSa yang resmi, dalam hal ini adalah bahasa Indonesia yang baku. Kesalahan pemilihan kata dalam BSa dapat dilihat dalam terjemahan berikut.

"الإستمءاء" diterjemahkan dengan *"mengeluarkan mani"*. Dalam terjemahan tersebut ada pemilihan kata yang tidak tepat, yaitu kata "mani", dikatakan tidak tepat karena kata "mani" merupakan ragam bahasa Jawa, dan BSa yang berlaku untuk terjemahan ini adalah bahasa Indonesia.

Sehingga terjemahan yang benar untuk kata "الإستمناء" adalah "*mengeluarkan sperma*".

(d) Kesetiaan terhadap BSa

Dalam penerjemahan ada prinsip-prinsip penerjemahan yang harus diperhatikan oleh penerjemah. Suryawinata dan Hariyanto (2003) menyebutkan bahwa salah satu prinsip dalam penerjemahan adalah kesetiaan terhadap BSa. Setelah dilakukan analisis, ditemukan adanya terjemahan yang tidak setia terhadap BSa. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

"محبة الله ونعظيمه" diterjemahkan dengan "*mencintai Allah dan mengagungkanNya*". Dikatakan tidak tepat karena terjemahan tersebut masih terasa sebagai BSu, belum terasa sebagai BSa. Terjemahan tersebut tidak setia terhadap BSa, karena susunan kalimat dalam terjemahan tersebut masih sama dengan BSu. Terjemahan yang benar dari kalimat " محبة الله ونعظيمه " seharusnya "*mencintai dan mengagungkan Allah*".

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut, yaitu: terdapat perbedaan skor tiap materi uji. Skor-skor tersebut adalah secara berurutan adalah sebagai berikut. Pertama, pada materi Fiqih para peserta uji memperoleh rata-rata 80,476, kedua, pada materi Akhlaq para peserta uji memperoleh rata-rata 82,584, dan yang ketiga atau yang terakhir, pada materi Tarbiyah para peserta uji memperoleh rata-rata 84,625. Untuk rata-rata keseluruhan uji, para peserta uji memperoleh nilai rata-rata 82,562. Sedangkan untuk rata-rata tiap variabelnya para peserta uji memperoleh rata-rata sebagai berikut, yaitu: (a) Materi Fiqih, untuk tingkat akurasi, para peserta uji memperoleh skor rata-rata 78,452, untuk tingkat kewajaran, para peserta uji memperoleh skor rata-rata 79,642, dan untuk tingkat keterbacaan, para peserta uji memperoleh skor rata-rata 82,381, (b) Materi Akhlaq, untuk tingkat akurasi, para peserta uji memperoleh skor rata-rata 79,570, untuk tingkat kewajaran, para peserta uji memperoleh skor rata-rata 82,024, dan untuk tingkat keterbacaan, para peserta uji memperoleh skor rata-rata 83,968, (c) Materi Tarbiyyah, untuk tingkat akurasi, para peserta uji

memperoleh skor rata-rata 83,571, untuk tingkat kewajaran, para peserta uji memperoleh skor rata-rata 84,167, dan untuk tingkat keterbacaan, para peserta uji memperoleh skor rata-rata 85,635. Berdasarkan PAP, maka angka-angka tersebut berhenti pada level baik sekali. Oleh sebab itu, disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh oleh peserta uji adalah baik sekali.

Dari semua urian di atas, dapat disimpulkan secara umum yaitu bahwa kemampuan santri yang berlatar belakang penerjemahan jenggotan dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab secara bebas adalah baik sekali.

Seperti diketahui bahwa santri adalah penerjemah dengan metode penerjemahan jenggotan. Dalam penerjemahan tersebut, santri hanya terpaku pada makna primernya saja tanpa ada pengembangan yang sesuai dengan konteks yang ada. Ketika keluar dari pesantren, maka santri tidak akan lagi menerjemahkan teks dengan metode jenggotan. Hal ini disebabkan publik hanya mengkonsumsi karya terjemahan bebas. Fenomena inilah yang harus dihadapi oleh para santri nantinya. Maka dari itu, santri harus bisa mengaplikasikan kemampuan penerjemahan jenggotannya dalam penerjemahan bebas. Saran yang bisa diberikan oleh peneliti adalah santri harus membiasakan diri dengan penerjemahan bebas. Santri

hendaknya lebih memperhatikan pola-pola kebahasaan yang baku dan meningkatkan kemampuannya dalam mencari padanan makna yang tepat yang sesuai dengan konteks. Sedangkan faktor untuk mendukung kemampuan tersebut adalah adanya metode yang tepat dalam aktivitas terjemahan di pesantren. Sehingga pesantren tidak monoton dengan buku-buku klasik yang berkaitan dengan agama saja, tetapi lebih berkembang ke arah yang lainya. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan santri dalam mencari padanan makna yang sesuai dengan konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beekman, John dan Callow. 1974. *Translating the Word of God*. Grand Rapids, Michgans: Zondervan.
- Furqanul dan Chaedar. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif; Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hadjar, Ibnu. 1996. *Dasar-dasar Metodologi Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hartatik, Siti. 2007. *Perbandingan Terjemahan Kitab 'Idhatun Nasyi'in Karya Musthofa Al Ghalayani ke dalam Bahasa Jawa oleh Misbah Musthofa dan Bahasa Indonesia oleh M. Abda'i Rathami*. Skripsi. FPBS. UM Malang: tidak diterbitkan.
- Irhamni. 1992. *Terjemahan Jenggotan dalam Sistem Pendidikan Pesantren; Studi Kasus di Pesantren Shiratul Fuqaha'; Gondang Legi Malang*. Tesis. PPS. IKIP Malang: tidak diterbitkan.
- Larsson, Mirdred, L. 1984. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadan Antarbahasa*. Terjemahan oleh Kencanawati Taniran, MA. 1989. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Lemlit IKIP Malang. 1997. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lemlit.
- Machali, Rochayah. 2002. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mustaghfiroh. 2000. *Pengaruh Pembelajaran Bahasa Lintas Kurikulum Terhadap Kompetensi Komunikatif Siswa Kelas IV SD*. Skripsi. FPBS. UM Malang: tidak diterbitkan.
- New Mark, Peter. 1998. *A Textbook of Translation*. London: Prentice-Hall.

- Nida, Eugene A. Dan Teber, Charles R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Said, Mashadi. 2004. *Penerjemahan 3*, (online), (<http://tmp/jbptgunadarma-gdl-course-2004-mashadisai-311-penerjem-3.doc>, diakses 15 November 2007).
- Sakri, Adjat. 1994. *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit: ITB.
- Suryawinata dan Hariyanto, Sugeng. 2003. *Translation (Bahasa Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyamartaya. 1991. *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.